



Memotret Panggung Depan dan Panggung Belakang Pengguna Media Sosial Studi Kasus pada Panggung Twitter di Indonesia

Rija faiza

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, Bandung

Email: rija.faiza53@gmail.com

Dasrun hidayat

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, Bandung

Email: dasrun@ars.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas perilaku komunikasi pengguna media sosial Twitter di Indonesia karena ada kekhawatiran masyarakat tentang maraknya ujaran kebencian di media sosial Twitter. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis panggung depan dan panggung belakang pengguna media sosial Twitter di Indonesia dengan menggunakan teori Dramaturgi. Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui data sekunder. Hasil dari penelitian ini yaitu pengguna media sosial Twitter di Indonesia menggunakan panggung depan saat menggunakan media sosial karena terindikasi memainkan peran yang berbeda pada sebuah akun, sementara panggung belakang media sosial Twitter merupakan wilayah relaksasi atau sebagai diari mereka.

Kata Kunci: Twitter; Ujaran kebencian; Perilaku komunikasi; Panggung depan dan Panggungbelakang

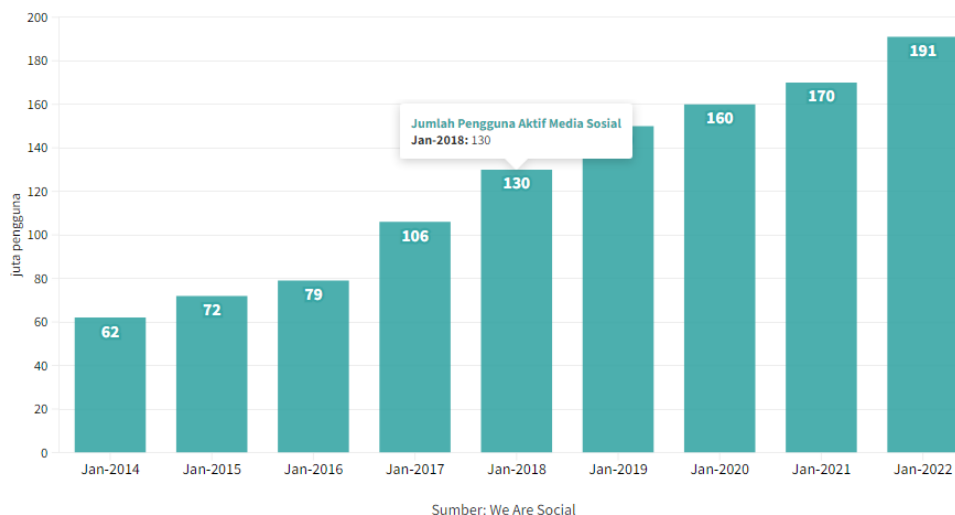
Abstract

This study discusses the communication behavior of Twitter social media users in Indonesia because there are public concerns about the rise of hate speech on Twitter social media. The purpose of this study was to analyze the front stage and back stage of Twitter social media users in Indonesia using Dramaturgy theory. The method used is using qualitative methods with data collection techniques through secondary data. The result of this study is that Twitter social media users in Indonesia use the front stage when using social media because it is indicated to play a different role on an account, while the back stage of Twitter social media is a relaxation area or as their diary. Abstract ditulis dalam bahasa Inggris sebanyak 1 paragraf. Abstract berisi latar belakang, metode penelitian yang digunakan, teori yang digunakan untuk melakukan analisis, serta kesimpulan penelitian. Abstract ditulis antara 150-200 kata dengan spasi 1 dan perataan justify.

Keywords: Twitter; Hate speech; Communication behavior; Front stage and back stage

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan waktu, teknologi dan internet tidak dapat lagi dipisahkan satu sama lain. Hal ini menghasilkan platform yang bernama media sosial. Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual (Narullah, 2015). Berdasarkan laporan *we are social* jumlah pengguna aktif sosial media di Indonesia mencapai 191 juta orang pada Januari 2022, jumlah itu naik 12,35% dibanding tahun sebelumnya sebanyak 170 juta orang.



Gambar 1 Diagram pengguna media sosial

Berdasarkan infografis di atas, tercatat data persentase pada masing – masing platform media sosial yang sering digunakan paling tinggi yaitu Whatsapp dengan jumlah pengguna mencapai 88,7% setelahnya ada Instagram dan Facebook dengan pesentase masing – masing sebesar 84,8% dan 81,3% dan pengguna platform media sosial Tiktok dan Telegram sebesar 63,1% dan 62.8%. Hal ini merupakan kemajuan besar dan memberikan dampak positif untuk memudahkan segala urusan umat manusia. Namun seiring dengan dampak positifnya, media sosial juga ikut membawa banyak dampak negatif salah satunya banyak bermunculan ujaran kebencian (*hatespeech*) dikalangan sesama pengguna media sosial. Hal ini dirasa sangat memprihatinkan karena media sosial saat ini merupakan kebutuhan penting, seiring bertambahnya pengguna sosial media dari tahun ke tahun, ujaran kebencian pun ikut meningkat karena kurang sadarnya masyarakat pengguna sosial media.

Ujaran kebencian (*hatespeech*) bermacam – macam jenisnya mulai dari rasisme, pencemaran nama baik, perundungan, dan masih banyak lagi jenisnya. Tercatat pada pertengahan 2021 oleh virtual police yang dibentuk atas arahan Presiden Joko Widodo, media sosial yang paling banyak diberikan teguran atas maraknya ujaran kebencin ini yaitu Twitter sebanyak 215 akun. Kemudian disusul dengan Facebook sebanyak 180 akun, Instagram sebanyak 14 akun, dan Youtube 9 akun (A Dirgantara 2021).

Dari observasi di atas peneliti mengambil penelitian *hatespeech* di media sosial Twitter. Permasalahan ujaran kebencian telah di angkat menjadi topik beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, salah satunya deteksi ujaran kebencian di Twitter dalam Bahasa Indonesia (Hakiem, Fauzi, and Indriati 2019).

Topic	Keyword	Total
Religion	<i>Agama, FPI</i>	6.657
Explicit words	<i>Anjing, babi, bajingan, bangsat, gila, goblok, kontol, lonte, pantek, tai, tolol.</i>	9.186
Controversial Figure	<i>Tirta hudhi, selebgram</i>	3.584
Omnibus Law	<i>Omnibuslaw</i>	1.174

Gambar 2 twit ujaran kebencian, sumber: Febiana Anistya

Twit yang terdeteksi sebagai ujaran kebencian yang ditunjukkan kepada individu oleh individu maupun individu kepada kelompok tertentu yang berisi kata – kata kasar. Setiap data akan diberi label *hatespeech* dan *not hatespeech* yang berarti *hatespeech* mengandung ujaran kebencian dan *not hate speech* tidak mengandung ujaran kebencian. Proses pelabelan data dilakukan oleh beberapa orang. Diasumsikan bahwa beberapa orang menyebut twit tersebut merupakan ujaran kebencian dan beberapa orang lainnya menyebut tidak mendeteksi ujaran kebencian pada twit (Febiana Anistya and Erwin Budi Setiawan 2021).

Label	Total
Hate Speech	10.101
Not Hate Speech	10.500

Gambar 3 jumlah ujaran kebencian dan yang bukan, sumber: Febiana Anistya

Salah satu faktor lain penyebab munculnya ujaran kebencian karena bersifat

anonimitas. Anonimitas yang terdapat pada seluruh media sosial tidak hanya menyamarkan identitas pelaku namun dapat mengurangi akuntabilitas sosial, sehingga memudahkan pelaku terlibat permusuhan. Pelaku ujaran kebencian juga sering kali muncul hanya untuk bahan bercanda karena dapat menyembunyikan identitas mereka. Ujaran kebencian sering kali membuat korban merasa marah, malu, mengurangi konsentrasi, dan rasa takut (Zulkarnain 2020).

Beberapa penelitian terdahulu berfokus pada jenis dan bahasa ujaran kebencian yang diteliti dengan beberapa gabungan metode. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada jenis ujaran kebencian dan dari segi bahasanya yang tidak sering menggunakan bahasa asing. Pada penelitian kali ini berfokus kepada menentukan perilaku komunikasi front stage dan back stage, para pelaku pengguna media sosial apa saat menggunakan media sosial pelaku merasa didepan panggung atau malah sebaliknya, bisa juga pada saat menggunakan media sosial merupakan sifat asli pelaku pengguna mediasosial dilihat dari wilayah depan dan wilayah belakang. Seharusnya pada asumsi pribadi saya dimanapun fenomena komunikasi terjadi norma kesopanan harus tetap ada tetapi dari data yang ada sangat berbanding terbalik dengan norma itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis karakter dari pengguna media sosial ketika dia menggunakan media sosial dan ketika menggunakan media sosial.

Diperoleh informasi bahwa dalam berkomunikasi secara langsung dan tidak langsung (media sosial) diperlukan etika dan norma kesopanan (Turnip and Siahaan 2021). Dengan pernyataan tersebut jika banyak sekali ujaran kebencian di media sosial diasumsikan masih kurangnya pengetahuan tentang etika di media sosial. Berbanding terbalik dengan citra orang Indonesia yang ramah tamah tetapi dari banyak data yang dikumpulkan sangatlah miris. Dari fenomena tersebut maka muncul keingintahuan peneliti untuk mengetahui tentang tampilan pengguna media sosial twitter di Indonesia ketika didepan (*front stage*) dan dibelakangnya (*back stage*) seperti apa.

Berkaitan dengan hal tersebut Goffman telah mencetuskan konsep interaksi sosial Dramaturgi, menurut Goffman diri kita dihadapkan untuk tidak ragu – ragu apa apa yang diharapkan diri kita. Adapun “teori yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater atau drama diatas panggung. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, melalui pertunjukan dramanya sendiri (Suko Widodo 2010). Peran pengguna media sosial ketika tidak

menggunakan media sosial dan ketika menggunakan media sosial layaknya sebuah pertunjukan teater dimana pengguna media sosial saling berkomunikasi. Dalam kehidupannya menurut teori dramaturgi ada dua wilayah, wilayah depan (*frontstage*) bermain peran untuk menjadi sosok yang ideal bagi penonton sehingga pelaku dapat mengikuti alur cerita dari drama yang disaksikannya. Wilayah belakang (*back stage*) tempat dan peristiwa untuk mempersiapkan bermain peran di wilayah depan. Tetapi di dunia media sosial ini sangat sulit menentukan karakter asli pengguna media sosial.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma subjektif, Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena – fenomena manusia dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata – kata, melaporkan pandangan terinci dari sumber informan, serta dilakukan dalam setting latar ilmiah (Walidin, W., Saifullah 2015). Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus. Creswell menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “sistem yang terbatas” pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks (Herdiansyah, 2010).

Objek penelitian yang akan diteliti adalah twit di akun Twitter terkait panggung depan dan panggung belakang media sosial Twitter di Indonesia. Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian ilmiah untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang terjadi (Sugiyono 2017). Objek penelitian merupakan kondisi yang menggambarkan atau menerangkan situasi yang dialami objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran jelas dari suatu kejadian.

Subjek penelitian merupakan seseorang yang mampu memberikan keterangan atau informasi terkait dengan topic masalah yang sedang diteliti. Subjek berperan sebagai narasumber atau informan yang bagiannya menjadi sangat penting karena menjadi acuan dalam pengumpulan data. Subjek penelitian adalah target populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2017). Subjek penelitian ini adalah sebuah individu online yang menjadi informan yang dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian yang berjumlah sekitar 10 akun

Twitter diantaranya: @qorygore, @Frimawan, @Fahri01035668, @Husen_Jafar, @sunfllo84509483, @Fiersabersari, @yourbae, @Dz347, @Ernestprakasa.

Metode pengumpulan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh dari bahan pustaka, literatur, peneliian terdahulu, buku dsb.

Kegiatan analisis data adalah upaya peneliti dalam menyusun data menjadi lebih sistematis, berkaitan satu dengan yang lain, hingga dapat memberikan suatu makna tertentu, sesuai dengan hakikat objek yang dianalisis guna mencapai tujuan penelitian (Ibrahim, 2015). Berdasarkan tujuan penelitiannya, penulis memilih analisis data studi kasus sebagai teknik untuk menganalisis data dalam penelitian kualitatif.

Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, dan membercheck (Sugiyono 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil ini membantu konsep dari Dramaturgi dari Erving Goffman dalam aturan di dunia maya atau media sosial. Hasil menunjukkan yang semula tidak teridentifikasi mengandung unsur drama kemudian menjadi cara berkomunikasi orang Indonesia di media sosial Twitter. Bab ini akan menjelaskan hasil temuan yang sekiranya menjadi acuan penulis untuk menyimpulkan fenomena yang terjadi di media sosial Twitter.

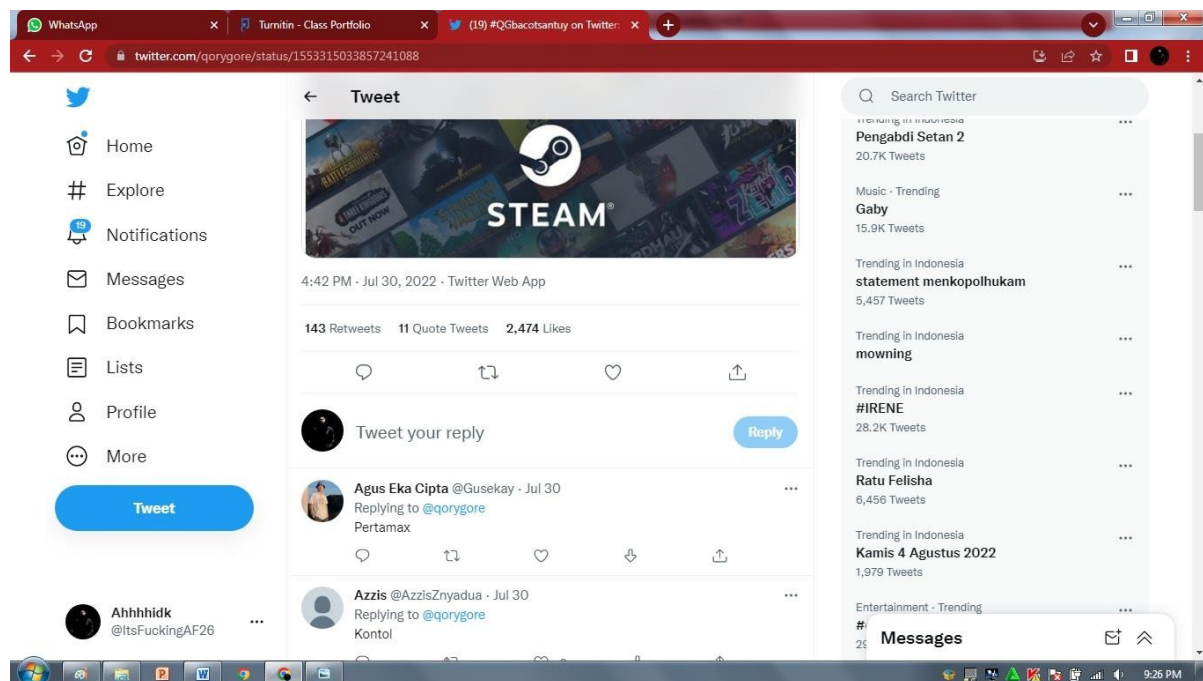
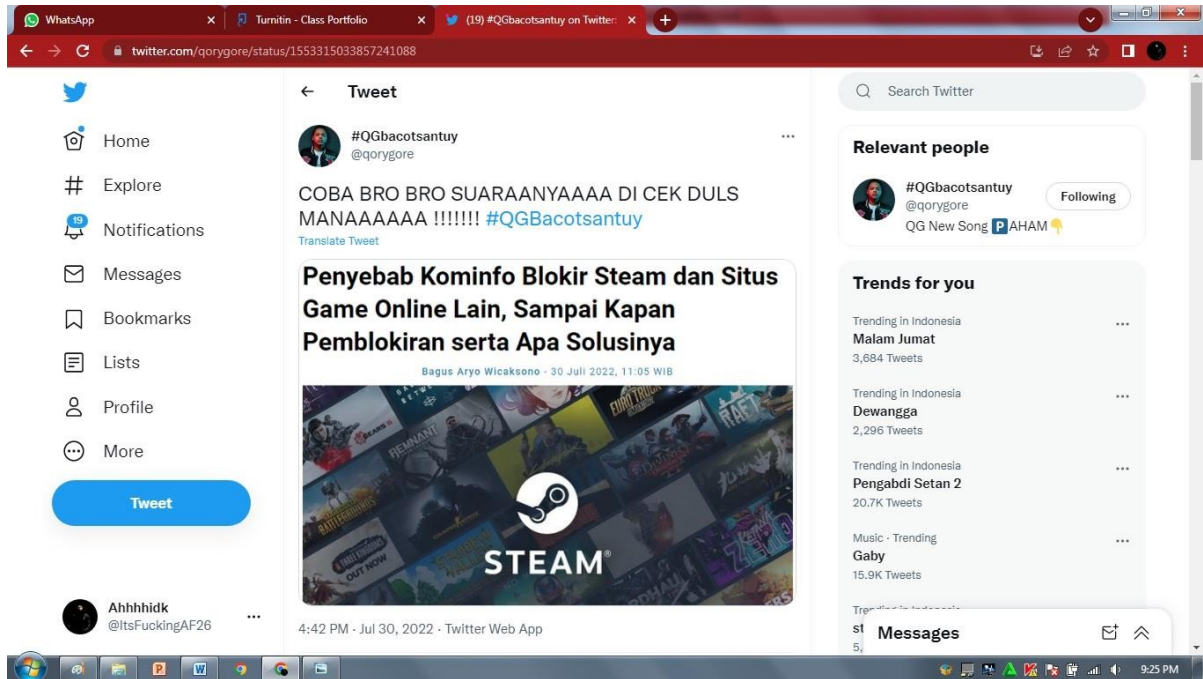
Identifikasi Diri

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana para pengguna media sosial mengidentifikasi diri mereka melalui platform media sosial. Analisis ini memeriksa bagian dari halaman profil mereka untuk melihat bagaimana mereka memperkenalkan dirinya sebagai apa. Apa yang bisa dijelaskan disini salah satunya menggunakan pengguna media sosial lain untuk membantu menciptakan citra diri mereka atau identitas diri mereka. Suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi dan pertukaran simbol – simbol yang diberi makna. Bahwa setiap individu dapat ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lain. Hal ini juga berlaku di media sosial dimana pengguna media sosial mengembangkan akun mereka dengan reaksi pengguna lain.

Dalam menanggapi pertanyaan pertama, empat kategori muncul berdasarkan hasil

analisis mereka mengidentifikasi diri mereka. Metode ini memanfaatkan fitur yang disediakan oleh platform media sosial. Pengguna media sosial Twitter menampilkan indetifikasi diri mereka dengan melakukan kerja sama dengan orang lain yang berpengaruh, identifikasi dengan karir, identifikasi dengan hobi dan berbagai twit pada akun tersebut.

Identifikasi dengan kerja sama dengan akun yang berpengaruh. Cara umum yang dilakukan para pengguna media sosial adalah dengan membuat komentar pada twit pengguna Twitter lain seperti menghubungkan akun mereka dengan akun lain yang berpengaruh atau lebih banyak pengikutnya di banding dengan dirinya seperti selebriti, musisi, artis lokal, komedian, ataupun dengan perusahaan. Komentar ini dilakukan agar mereka bisa dikenal oleh pengguna twitter lain sehingga dapat mengidentifikasi diri mereka di media sosial. Kerja sama ini dilakukan dengan cara “menyukai” postingan atau twit yang bisa dilihat semua pengikut orang yang dianggap berpengaruh ini, tidak hanya mendukung influencer ini tetapi dia ingin orang lain melihat profil diri mereka agar dapat menghubungkan diri mereka dengan orang lain dari segi kesukaan yang sama atau bisa disebut dengan se-frekuensi. Tidak hanya “menyukai” postingan atau twit, para pengguna juga bisa mengidentifikasi diri mereka dengan berkomentar di salah satu postingan atau twit yang mereka buat sehingga pengguna lain dapat mengetahui bahwa diri mereka merupakan bagian dari komunitas yang dibuat dari berbagai pengguna dalam isi komentar tersebut. Mereka bisa memperkenalkan diri mereka dalam berbagai sifat, contoh mereka bisa berkomentar dengan cara yang jenaka, kritis, ataupun berkomentar dengan kata – kata bijak dalam sebuah twit tersebut, selanjutnya pengguna lain akan bisa menilai dari komentar tersebut.

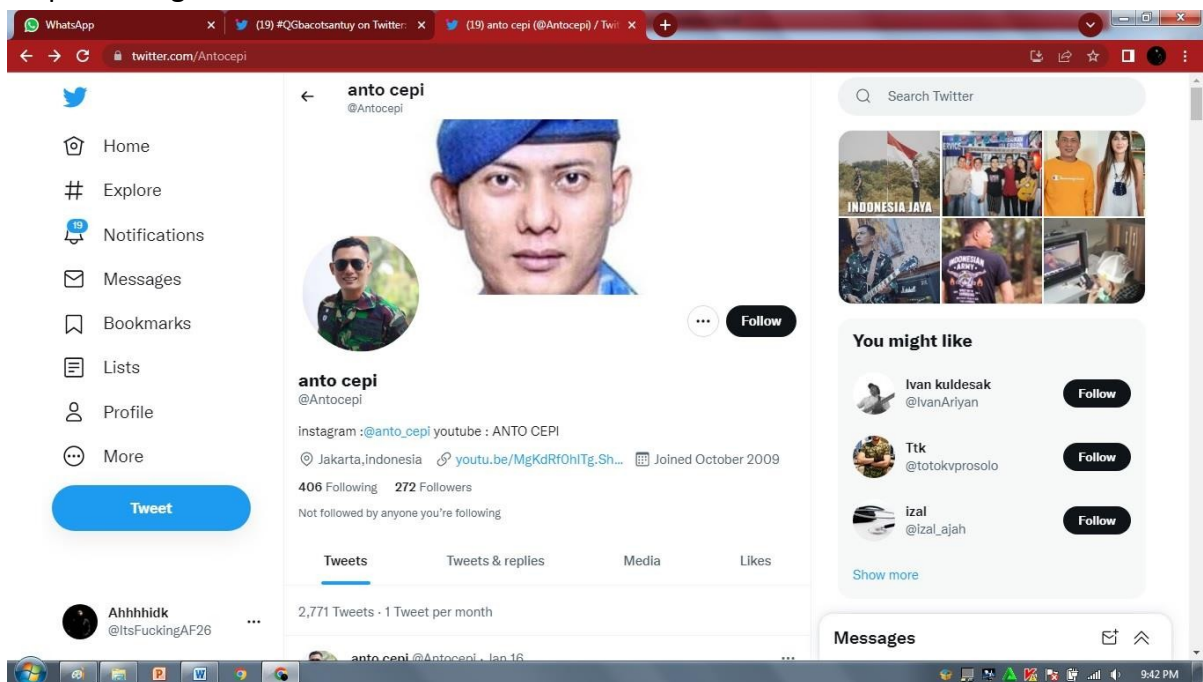


Gambar 4 Gambar pengguna media sosial identifikasi diri

Kedua gambar diatas di ambil dari akun Twitter @qorygore. Pemilik akun tersebut

merupakan musisi dari Indonesia. Dalam twitnya yang menyebutkan bagaimana pendapat para pengikutnya mengenai KOMINFO yang memblokir situs gim dan dikomentari oleh para pengikutnya. Hal ini merupakan bentuk identifikasi diri lewat akun yang berpengaruh.

Identifikasi dengan karir. Karir seseorang adalah penguat identifikasi diri mereka dimana karir secara budaya dilihat sebagai gaya hidup atau secara ekonomi dilihat sebagai tingkat kesuksesan seseorang, misalnya dengan anggota militer atau sebagai dokter. Pengguna menunjukkan identitas yang paling erat kaitannya dengan diri mereka dengan cara memposting diri mereka sedang berseragam militer ataupun memamerkan harta kekayaan mereka. Seseorang yang berkarir juga bisa membagikan pengalaman mereka atau apa yang mereka bisa dibidangnya dengan memposting atau membuat twit, seperti seorang motivator yang ingin memotivasi para pengikutnya ataupun juga seorang dokter yang bisa memberi tips – tips tentang kesehatan dalam twit mereka.

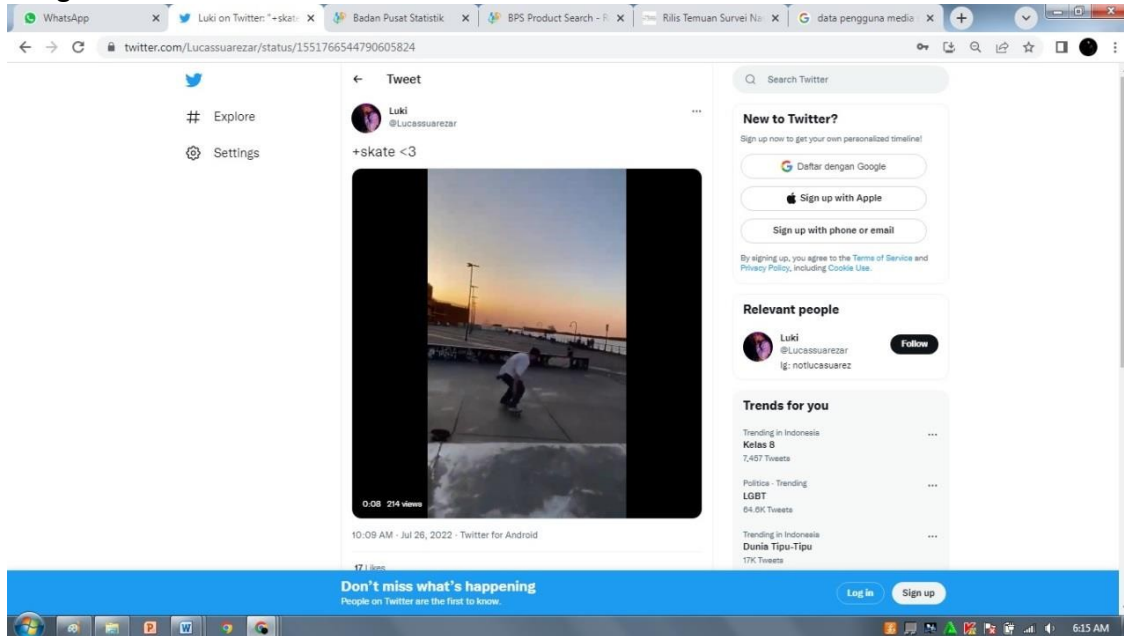


Gambar 5 Gambar pengguna media sosial identifikasi diri

Gambar di atas menunjukkan profil pengguna Twitter yang mengidentifikasi dirinya sebagai tentara Indonesia.

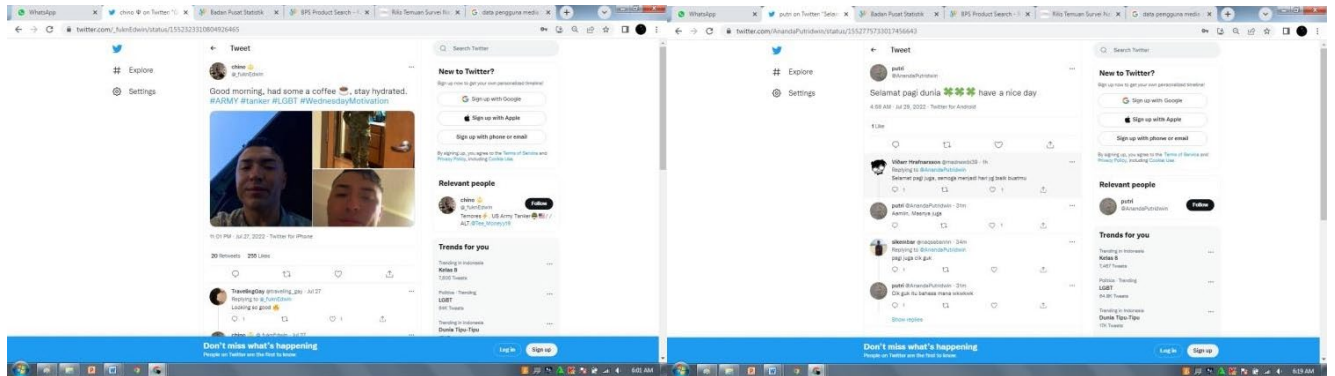
Identifikasi dengan hobi. Hobi merupakan kesukaan orang terhadap suatu aktifitas, tidak salah hobi menjadi suatu hal yang bisa mengidentifikasi diri mereka kepada public baik memasak, membuat puisi, ataupun membuat meme. Postingan terus – menerus tentang hobi mereka dapat memunculkan citra diri mereka kepada orang lain. Hal ini juga berhubungan

dengan metode identifikasi yang pertama dengan cara “menyukai” postingan yang sesuai dengan hobi mereka.



Gambar 6 Gambar pengguna media sosial identifikasi diri

Identifikasi dengan catatan diary. Hampir sama dengan hal diatas catatan diary pengguna media sosial pun juga bisa mengidentifikasi diri mereka dari berbagai twit yang mereka buat dalam kehidupan sehari – hari mereka, berbeda dengan membuat twit tentang hobi dan karir mereka catatan diari ini lebih merujuk kepada apa yang mereka lakukan setiap harinya seperti selfie, kebiasaan sebelum tidur, aktivitas setelah bangun tidur ataupun membuat twit tentang apa yang mereka rasakan saat itu seperti sedang senang, sedih, sedang menginginkan sesuatu ataupun pengalaman mereka tentang apa yang mereka sudah alami sebelumnya.



Gambar 7 Identifikasi dengan catatan diari

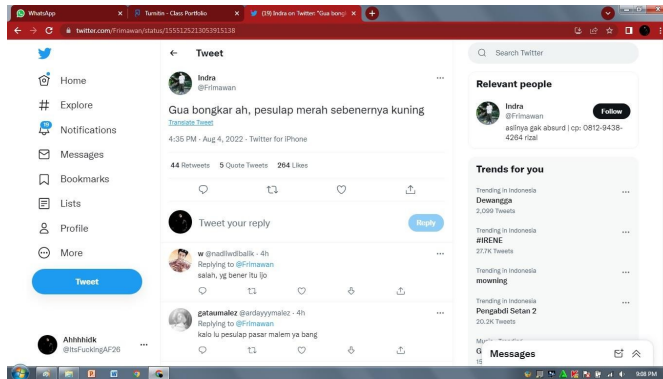
Akun @_fuknEdwin yang menuliskan tweet *“Good morning, Had some a coffe, stay hydrated.”* Analisis bentuk identifikasi mereka adalah mereka menggunakan media sosial Twitter sebagai wadah mereka mengekspresikan diri mereka dihadapan penonton (pengguna lain). Twitter dengan banyak fitur yang disediakan seperti mengunggah foto, menulis tweet.

Twitter adalah tweet tapi tidak mempersempit para pengguna memperkenalkan diri mereka hanya lewat tweet saja sesuai hasil di atas banyak cara untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai suatu properti dalam sebuah panggung peran untuk memperkuat perannya nanti di panggung depan.

Analisis panggung depan dan panggung belakang

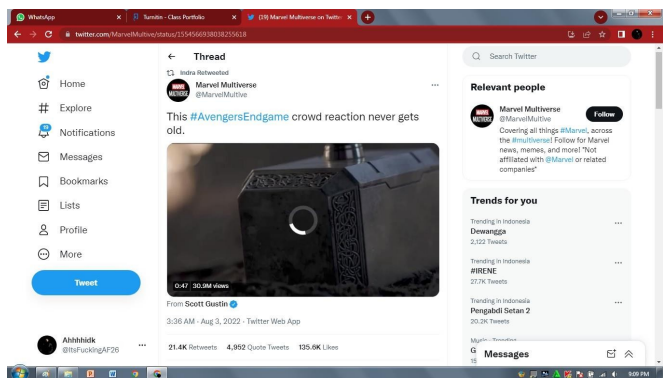
Pertanyaan ini ditunjukkan untuk memeriksa isi postingan atau tweet, area panggung depan dan panggung belakang akan di analisis terlepas dari peran pengguna media sosial yang mengambil sepenuhnya kekuasaan atas akun mereka. Dihasilkan bahwa pengguna media sosial twitter di Indonesia menggunakan twitter sebagai panggung depan mereka dan panggung belakang mereka seperti tempat berkumpul dengan sahabat, teman maupun pengikut mereka di media sosial Twitter

Twitter sebagai panggung depan, Dari analisis penulis tentang panggung depan dan panggung belakang pengguna media sosial Twitter di Indonesia. Mereka menggunakan media sosial ini sebagai panggung depan mereka, yang berarti media sosial Twitter adalah panggung depan ataupun wilayah depan yang dimana seseorang bermain peran saat diatas panggung.



Gambar 8 perbandingan akun pada panggung depan @Frimawan

Seperti pada akun @Frimawan, dibalik sosoknya yang dikenal sebagai komedian *absurd* ia pun bisa bebas mengambil perannya sebagai pecinta Marvel dengan me-retweet akun @MarvelMultive



Gambar 9 perbandingan akun pada panggung depan @Frimawan

Pengguna Twitter secara konsisten menggunakan Twitter sebagai area yang terlibat untuk menampilkan dirinya untuk mengekspresikan hal yang dia mau. Pengguna media sosial Twitter terlihat lebih mengekspresikan kebebasannya untuk memainkan peran di panggung depan ini. Ketika media *sharing* seperti Whatsapp menyediakan ruang mengobrol yang lebih intim dengan teman dan keluarga, pengguna media sosial yang menggunakan Twitter lebih sedikit ingin dikenal oleh teman di kehidupan aslinya terkecuali dengan pengguna yang memiliki banyak pengikut. Mereka lebih mementingkan penonton yang bisa mempresepsikan dirinya dengan cara apapun tanpa takut terbatas dengan cara mereka mengidentifikasi dirinya. Twitter diperuntukan membuat pernyataan tentang diri mereka sendiri, hal ini di bantu dengan men-twit gambar dan video, “menyukai” tweet yang bisa mewakili diri mereka seperti selebriti, hobi, meme, dsb untuk menciptakan peran yang sangat kuat dan ekspresif

di atas panggung. Banyak hal yang bisa dibagikan di Twitter bahkan dalam kasus ujaran kebencian seperti berkata – kata kasar seperti salah satu tweet dari akun @Fahri01035668 berisi “Anjir. Mending lho pulang ke cina bunuh tu virus. Cina pembawa sial”

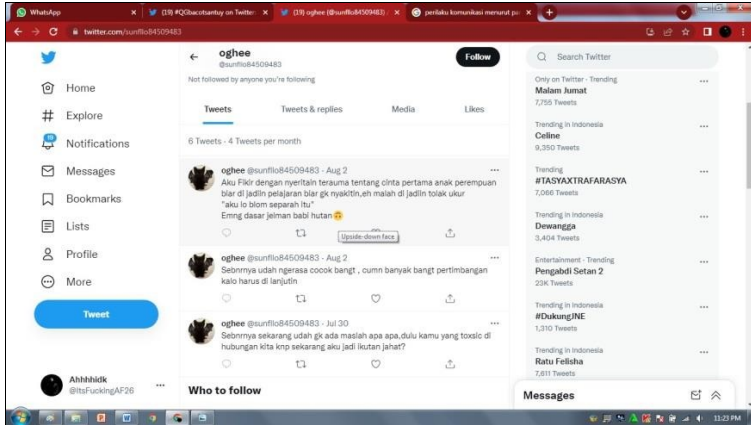


Gambar 10 ujaran kebencian dalam bentuk kata – kata kasar

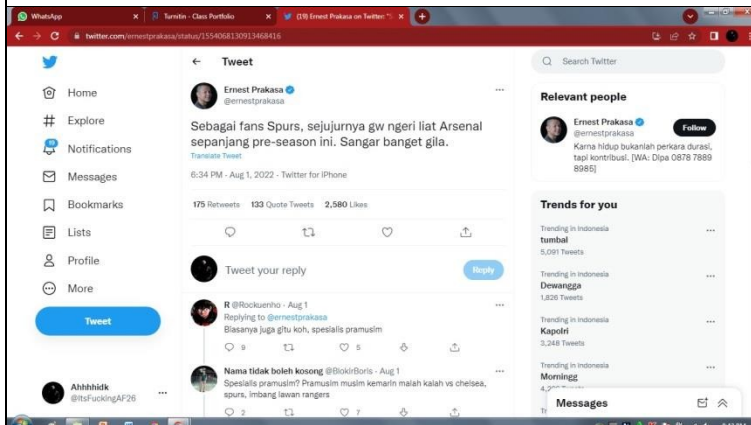
suatu postingan dari aplikasi lain bisa ikut dibagikan disini oleh pengguna media sosial, buku favorit, music favorit dsb. Semakin banyak informasi yang dibagikan tentang dirinya, semakin besar kemungkinan massa (penonton) untuk memercayainya. Sederhananya pengguna media sosial akan memposisikan dirinya di panggung depan lebih baik dan dengan cara yang beragam di banding di kehidupan aslinya. Analisis berikutnya pada studi kasus ujaran kebencian yang dijadikan objek penelitian ini adalah kata – kata kasar kepada salah satu pihak atau kelompok tetapi tidak hanya ujaran kebencian yang menjadi acuan, ada faktor – faktor lain yang mengungkapkan bahwa bermain peran yang digunakan tidak hanya mengungkapkan ujaran kebencian seperti contoh pada beberapa akun yang diklasifikasikan tabel dibawah.

Tabel 1 kasifikasi Twitter sebagai panggung depan

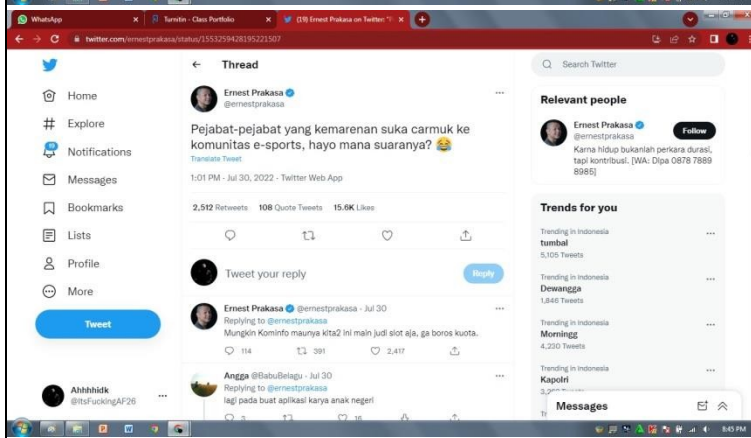
Klasifikasi Twitter sebagai panggung depan	
 <p>The image contains two screenshots of the Twitter interface. The top screenshot shows a tweet from @Husen_Jafar with the text: "Kita memasuki 10 malam terakhir Ramadan. Selain kencingin ibadah, kata @HabibJindan: 'Kencingin jg silaturahmi'. Krn diriwayatkan pd tangan-tangan mulia yg bisa jadi ia bukan ulama tp mendapat kemuliaan Ramadan, Jibril ikut menjabat tangan kita melalui tangan orang itu." Below the text is a video thumbnail showing two men in traditional Islamic attire. The bottom screenshot shows a tweet from @TheFigon with the text: "When you have a great sister..." and a video thumbnail of a child on a bicycle with a dog. Both screenshots show the Twitter navigation menu on the left and 'Relevant people' and 'Trends for you' on the right.</p>	<p>Seperti dikatakan sebelumnya bahwa media sosial adalah tempat paling baik untuk bermain peran. Dari dua gambar yang berisi twit dari akun @Husen_Jafar</p>



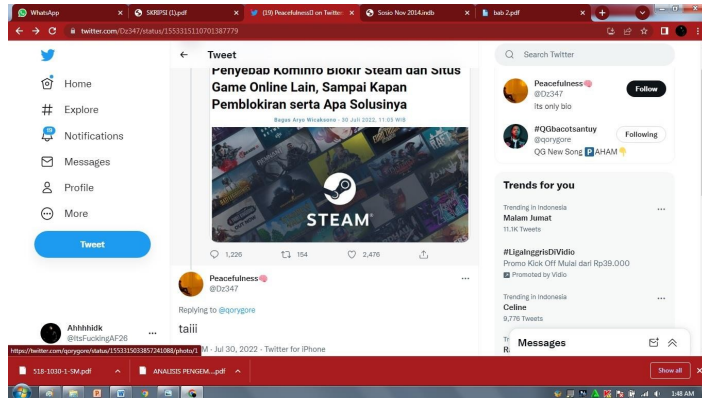
Dibalik perilaku mengumpatnya dengan kata – kata kasar “emang dasar jelmaan babi hutan” akun @sunfll084509483 dalam tweet lain juga menuliskan keresahannya saja.



Lalu pada akun @Ernestprakasa Pada tweet awal. Dirinya mentweet sepuram bola tapi pda tweet selanjutnya akunya men-tweet menyindir pejabat “Pejabat – pejabat yang kemarin suka carmuk ke komunitas E-sport, hayo mana suaranya?”.

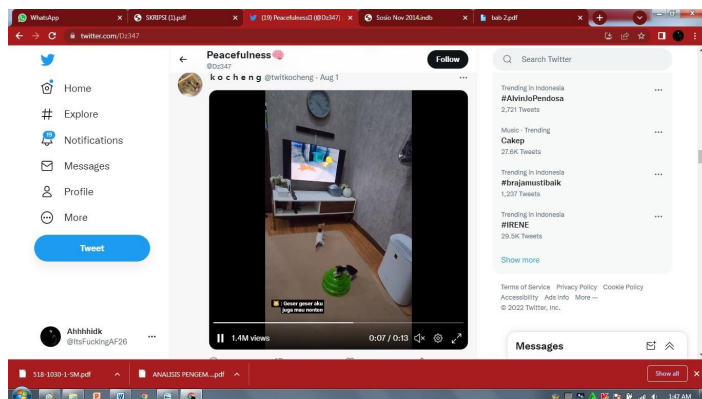


Terkait ujaran kebencian yang sering dilontarkan, hal tersebut merupakan bagian dari bagian peran yang sedang dimainkan pada panggung depan seperti contoh pada akun @Dz347 yang berkomentar “Taiii” pada postingan yang merujuk pada pemblokiran KOMINFO kepada platform gim.



Gambar 11 perbandingan akun @Dz347

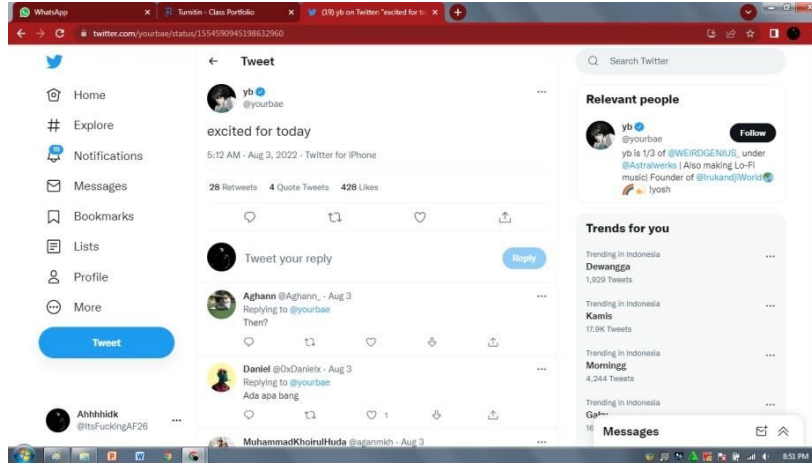
Pada twit lain akun tersebut berperilaku biasa saja dengan hanya membagikan video kucing yang diunggah oleh akun @twitkocheng



Gambar 12 perbandingan akun @Dz347

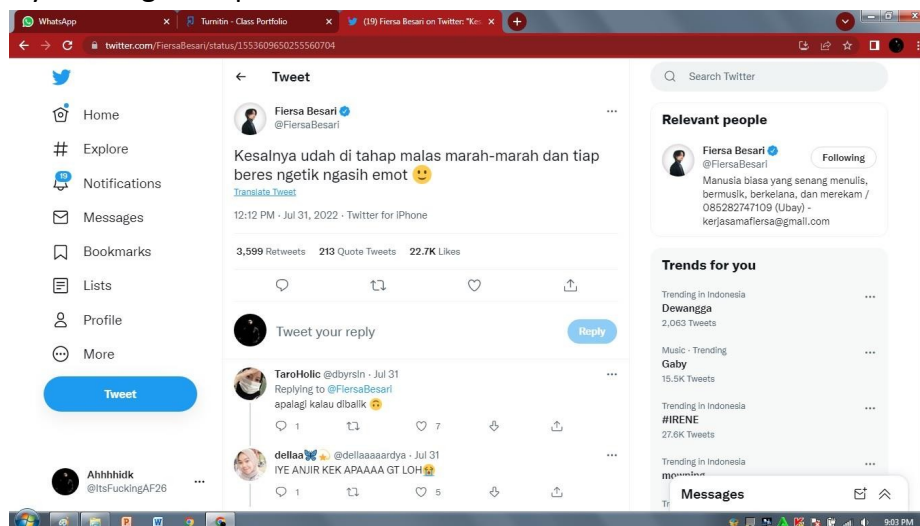
Hal ini dapat menjadi acuan bahwa panggung depan yang dimainkan di media sosial Twitter hanya sebuah peran yang dimainkan akun tersebut yang satu peran mengintimidasi dan peran yang lain menjadi peran yang menyenangkan.

Twitter sebagai panggung belakang, meskipun begitu tetapi tetap saja di jaman sekarang yang semuanya serba digital Twitter pun tetap bisa jadi panggung belakang pengguna media sosial Twitter seperti mengobrol dengan siapapun lewat twit ataupun membuat diari apa saja yang sudah kita lalui di kehidupan nyata.



Gambar 13 identifikasi panggung belakang pada akun @yourbae

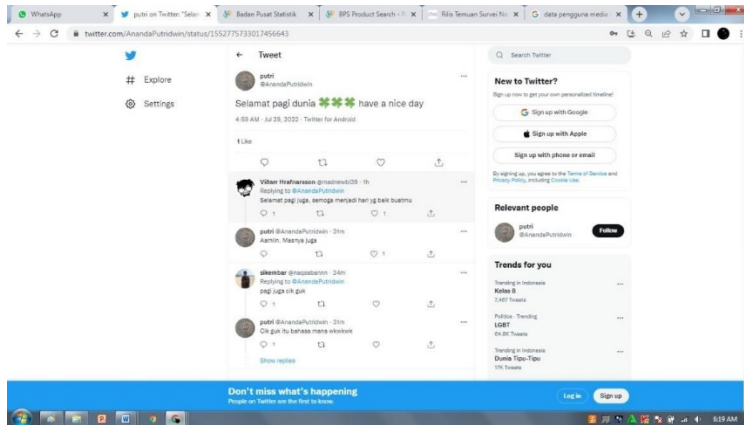
Seperti pada gambar di atas pada akun @yourbae yang meng tweet “*exited for today*” Media sosial Twitter seperti yang dimaksud menjadikannya lebih bebas lagi mengungkapkan apa yang sedang dipikirkan. Selain itu cerita yang dibagikan pada media Twitter berbentuk diari lebih megacu kepada apa yang kita rasakan saat itu. Oleh karena Twitter juga bisa menjadi panggung belakang yang berarti wilayah tersebut adalah wilayah persiapan sebelum naik ke panggung. Pengguna Twitter panggung belakang ini lebih bebas membagikan hal yang sebenarnya banyak orang tidak perlu tahu.



Gambar 14 identifikasi panggung belakang pada akun @FiersaBersari

Seperti pada akun @FiersaBersari yang men tweet “kesalnya udah ditahap males marah –
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/jprmedcom>

marah dan iap beres ngetik ngasih emot” hal ini membuktikan bahwa kita bisa saja mengumbar hal yang kita sendiri yang rasakan sebagai perwujudan dari panggung belakang media Twitter. Wilayah relaksasi yang disebutkan Goffman pun ditunjukkan oleh akun @AnandaPutridwin yang men-twit “selamat pagi dunia, *have a nice day*”



Gambar 15 identifikasi panggung belakang pada akun @anandaputridwin

PEMBAHASAN

Para pengguna media sosial disini berlatih pertunjukan dengan mengobrol dengan teman, bertukar informasi tambahan guna untuk penampilan mereka di panggung depan yang di dukung berita dan informasi terbaru dipanggung belakang. Dengan informasi yang mereka kumpulkan di panggung belakang kemudian para pengguna media sosial memainkan peran nya di Twitter.

Analisis berikutnya yang akan diungkapkan disini bagaimana pengguna Twitter bisa bermain peran didalamnya sebagai panggung depan dan panggung belakang.

Show, yang berarti pertunjukan mengacu pada bagaimana para pemain bermain perannya dengan berbagai properti seperti yang sudaah dijelaskan di atas mereka pada dasarnya bisa menjadi siapa saja atau mengungkapkan apa saja diluar mereka mengidentifikasi diri mereka di media sosial Twitter ini seperti pada gambar 5 dengan twitnya tentang KOMINFO merupakan pertunjukan yang dibuat oleh akun tersebut. **Impression**, merupakan kesan dari penonton lain seperti pada gambar 12 yang bereaksi pada twit @Qorygore tentang KOMINFO **Panggung depan**, pada gambar 12 dan gambar 13 menunjukkan dari satu akun mereka akan menggunakan peran yang berbeda sebagai salah satu konsep Dramaturgipanggung depan yang merupakan panggung bermain peran. **Panggung belakang**, pada gambar 14 menunjukkan panggung belakang dari salah satu akun Twitter dimana seseorang menjadi dirinya sendiri dan merupakan wilayah relaksasi **Setting**, pada hasil sebelumnya bagaimana pengguna mengidentifikasikan dirinya di Twitter yang juga merupakan properti yang akan digunakan di panggung depan seperti identifikasi dengan akun pengguna yang berpengaruh, identifikasi karir, identifikasi hobi dan identifikasi diari. **Penampilan**, bisa kita lihat pada cara pengguna tersebut menampilkan penampilan dari akun mereka seperti pada bio akun pengguna tersebut. **Gaya**, pada gambar 9 yang menunjukkan gaya ungkapan yang ditulis dalam sebuah twit dari perannya pada salah satu twit pengguna juga menjadi kata kunci dalam konsep Dramaturgi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan mengenai “Memotret Pangung Depan dan Panggung Belakang Studi Kasus pada Pengguna Media Sosial Twitter di Indoneisa” penulis dapat membuat kesimpulan bahwa: Identifikasi pengguna media sosial memiliki cara yang beragam bagian dari halaman profil mereka untuk melihat bagaimana mereka memperkenalkan dirinya sebagai apa. (1) identifikasi diri kepada orang yang berpengaruh (2) identifikasi lewat karir (3) identifikasi dengan hobi (5) identifikasi dengan diari. Apa yang bisa dijelaskan disini salah satunya menggunakan pengguna media sosial lain untuk membantu menciptakan citra diri mereka atau identitas diri mereka.

Suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi dan pertukaran simbol – simbol yang diberi makna. Bahwa setiap individu dapat ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lain. Hal ini juga berlaku di media sosial dimana pengguna media sosial mengembangkan akun mereka dengan reaksi pengguna lain, identifikasi lewat karir, hobi, dan diary mereka. Analisis wilayah menurut teori Goffman seseorang yang aktif di media sosial memiliki dua wilayah yakni panggung depan (*frontstage*) dan panggung belakang (*backstage*). Peran pengguna media sosial Twitter di Indonesia di panggung depan adalah saat mereka sedang menggunakan media sosial yang didalamnya mereka bisa memainkan peran mereka sesuai dengan keinginannya atau perasaan yang sedang dia rasakan saat ingin memulai peran dengan semua aspek pendukung untuk meyakinkan kepada penonton bahwa dia bisa membawa peran yang sedang dia ambil. Menentukan panggung media sosial. Di panggung belakang merupakan dunia yang tidak banyak orang tau seperti di panggung depan yang sangat banyak sekali massanya, yang mengetahui dirinya adalah orang yang paling dekat dengannya seperti teman dan keluarga di dunia nyata tanpa penghalang identifikasi dirinya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan mengenai “Analisis Pangung Depan dan Panggung Belakang Pengguna Media Sosial Twitter di Indonesia” penulis menyimpulkan saran. Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan untuk memperluas sampel, menambah studi kasus, factor-faktor, dan media sosial lainnya yang digunakan dalam penelitian ini seperti Instagram, Facebook, Whatsapp, Telegram, dsb. Serta dapat memperbanyak indikator-indikator yang akan diteliti pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Dirgantara. 2021. “419 Konten Medsos Ditegur Terkait Hatespeech Dalam 100 Hari Kapolri.” *Detik.com*. <https://news.detik.com/berita/d-5563094/419-konten-medsos-ditegur-terkait-hate-speech-dalam-100-hari-kapolri#:~:text=Sebanyak 419 konten di akun,undang Informasi dan Transaksi Elektronik>.
- Febiana Anistya, and Erwin Budi Setiawan. 2021. “Hate Speech Detection on Twitter in Indonesia with Feature Expansion Using GloVe.” *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi)* 5(6): 1044–51.
- Hakiem, Muhammad, Muhammad Ali Fauzi, and Indriati. 2019. “Klasifikasi Ujaran Kebencian Pada Twitter Menggunakan Metode Naïve Bayes Berbasis N-Gram Dengan Seleksi Fitur Information Gain.” *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* 3(3): 2443–51. <http://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/4682>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

